



## PEMBINAAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PKN PASCA SERTIFIKASI DI KOTA SEMARANG

Ranja Dwi Intani<sup>✉</sup>, Ngabiyanto, Martien Herna S.

Jurusan HKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Januari 2012  
Disetujui Februari 2012  
Dipublikasikan Agustus 2012

*Keywords:*  
Development  
Social Competence  
Certification

### Abstrak

Sesuai Permen No. 16 Tahun 2007, setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Untuk merealisasikan hal tersebut Dinas Pendidikan Kota Semarang mengadakan Pembinaan Kompetensi Sosial Guru PKN Pasca Sertifikasi yang dilatarbelakangi masih rendahnya sikap seorang guru dalam hal berinteraksi/ berkomunikasi dengan masyarakat di luar sekolah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana kondisi kompetensi sosial guru PKN pasca sertifikasi di Kota Semarang dan 2) bagaimana pembinaan kompetensi sosial guru PKN pasca sertifikasi di Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru PKN pasca sertifikasi di kota Semarang secara keseluruhan sudah baik (82% guru PKN pasca sertifikasi telah menguasai kompetensi sosial dan 18% guru PKN pasca sertifikasi belum menguasai kompetensi sosial). Pembinaan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas kompetensi sosial guru PKN pasca sertifikasi melalui program jangka pendek yaitu diklat, workshop, dan seminar, atau program jangka panjang yaitu *teaching clinic* dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Sedangkan program pembinaan yang masih dalam tahap sosialisasi yaitu PKG (Penilaian Kinerja Guru) dan PKB (Perkembangan Keprofesian Berkelanjutan).

### Abstract

*The Minister Decree no 16 Year 2007 regulates that every teacher must meet the national standards of academic qualifications and competence of teachers. To realize this vision of Semarang City Department of Education held a Fostering Social Competence Civics Teacher Certification After the background is still low in terms of the attitude of a teacher interact / communicate with people outside the school. Formulation of the problem in this study were 1) how the condition of social competence post Civics teacher certification in the city of Semarang and 2) how the development of social competence post Civics teacher certification in the city of Semarang. The results suggest that social competence post Civics teacher certification in the city of Semarang as a whole has been good (82% post-certified Civics teachers have mastered the social competence and 18% post-certification Civics teachers have not mastered the social competence). Coaching to improve the quality of social competence of post certified civics teacher are through short-term training programs such as workshops, and seminars, and long-term program such as teaching clinic and MGMP (Subject Teacher Council). Programs still planned are PKG (Teacher performance Appraisal) and PKB (professionalism Sustainable development).*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Gedung C4 Lantai 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
Email: [ppknunnes@gmail.com](mailto:ppknunnes@gmail.com)

## Pendahuluan

Berdasarkan hasil lokakarya pembinaan kurikulum pendidikan guru UPI Bandung (dalam Hamalik, 2009:36-38). Guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus, antara lain (1) Fisik, meliputi sehat jasmani, rohani dan tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan/ cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik, (2) Mental/ kepribadian, meliputi berkepribadian/ berjiwa Pancasila, mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik, berbudi pekerti luhur, berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal, mampu menyuburkan akan demokratis dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi, bersifat terbuka, peka, dan inovatif, menunjukkan rasa cinta kepada profesinya, ketaatannya akan disiplin, dan memiliki sense of humor, (3) Keilmiah/ pengetahuan, meliputi memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi, memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik, memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan, memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain, senang membaca buku-buku ilmiah, mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi, dan memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar, (4) Keterampilan, meliputi mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar, mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, behavior, dan teknologi, mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan, mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan, memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah. Seorang guru profesional memiliki tugas yang lebih banyak dari pada guru yang tidak profesional dalam bidang profesinya. Hal tersebut dikarenakan guru profesional lebih berilmu (memiliki empat kompetensi guru). Dan guru profesional dapat diartikan sebagai dinamisator yang mengantar potensi-potensi peserta didik kearah kreativitas.

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi Guru meliputi: (1) kompetensi pedagogik,

(2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat standar kompetensi guru tersebut masih bersifat umum dan perlu dikemas dengan menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang beriman dan bertaqwa, serta sebagai warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan keempat standar kompetensi guru diatas perlu didasarkan pada landasan konseptual, empirik, jabaran tugas dan fungsi guru, jabaran indikator standar kompetensi, pengalaman belajar dan asesmen (Depdiknas dalam Mulyasa, 2008:28).

Salah satu kompetensi yang penting adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan bagian dari kemampuan guru yang berkaitan dengan kehidupan guru sebagai makhluk sosial. Menurut Peraturan Menteri No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Kompetensi Sosial ini memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut (1) Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran, (2) Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi, (3) Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif, (4) Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik, (5) Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, (6) Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, (7) Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan, (8) Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, dan (9) Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

Sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut (1) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat

baik sosial maupun agama, (2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi, (4) Memiliki pengetahuan tentang estetika, (5) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, (6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, (7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia. Selain dari ketujuh poin di atas seorang guru harus mampu bertugas membina masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan. Untuk melaksanakan tugas itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut ini (1) Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini menyatu dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya, (2) Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, (3) Mempunyai program untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan (Mulyasa, 2008:176-183).

Kaitannya dengan hal tersebut, seorang guru seharusnya mampu menjadikan dirinya sebagai agen perubahan sosial yaitu menjadi faktor pendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak hanya sekedar mencerdaskan peserta didik, tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter. Tetapi dalam hal ini banyak guru yang kurang pandai dalam menterjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga kedalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik sehingga kecerdasan sosial yang berarti peduli terhadap kondisi sosial masyarakat dan ikut memecahkan berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat, yang meliputi: memiliki hati nurani, rasa peduli, empati, dan simpati kepada sesama belum sepenuhnya di kenalkan pada peserta didik (Mulyasa, 2008: 186). Selain itu juga dalam mata pelajaran PKn, Seorang guru PKn kurang peka dalam mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, hal ini terbukti dengan kurang adanya penyatuan antara pengembangan kecerdasan sosial dengan kompetensi dasar yang ada dalam pelajaran PKn sehingga hasil dari diberikannya mata pelajaran PKn pada peserta didik kurang terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tercermin dari banyaknya generasi muda yang terjerumus dalam dunia narkoba, pergaulan bebas, dan kurang sadar akan jiwa nasionalisme.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa kedudukan pelaksanaan kompetensi guru khususnya kompetensi sosial guru PKn pasca sertifikasi sangat penting mengingat guru merupakan *agent of change* bagi tunas-tunas bangsa, sehingga

penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang keadaan kompetensi sosial guru PKn dan pembinaan yang tepat untuk kompetensi sosial guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang. Penelitian ini mengambil kompetensi sosial sebagai objek penelitian dikarenakan bahwa mulai tahun 2006 diadakan sertifikasi guru yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru (kompetensi sosial guru PKn). Berkaitan dengan hal tersebut, belum pernah ada pengukuran dan belum pernah diadakan penelitian tentang kompetensi sosial guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang karena dengan pertimbangan bahwa Kota Semarang merupakan ibu kota provinsi Jawa Tengah yang menjadi pusat kota dari daerah-daerah lain di Jawa Tengah baik dari aspek pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya. Kehidupan atau keadaan di Kota besar seperti Semarang ini memunculkan suatu keprihatinan tersendiri bagi penulis karena melihat gaya hidup orang-orang di Kota besar yang begitu *glamour* dan sikap atau perilaku mereka pun bertolak belakang dari orang-orang yang tinggal di pedesaan. Sehubungan dengan hal tersebut penulis menilai bahwa kehidupan di Kota besar baik disadari maupun tidak disadari akan menjadikan intensitas pola hidup seseorang begitu tinggi dan begitu keras sehingga menjadikan seseorang lebih bersikap individualis atau tidak mau tahu urusan orang lain dan lebih mementingkan kepentingan sendiri daripada kepentingan bersama, menjadikan seseorang lebih bersifat egois atau inginnya menang sendiri, serta lebih bersikap arogan atau bersikap seenaknya sendiri tanpa mempertimbangkan akibat dari perbuatannya tersebut dan suka melanggar peraturan yang ada. Hal ini terbukti dengan adanya kejadian yang seharusnya tidak dilakukan, yaitu : Guru dari salah satu SMP Negeri di Kota Semarang melakukan boikot mengajar, hal ini hanya karena pengaturan jadwal yang dirasa tidak adil sehingga puluhan guru SMP tersebut melakukan aksi untuk tidak mengajar (para guru tetap datang ke sekolah tetapi mereka tidak mengajar) sehingga siswa-siswi dipulangkan lebih awal dari jadwal yang semestinya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana keadaan kompetensi sosial guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang? (2) Bagaimana pembinaan kompetensi sosial guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif persentase. Maksud dari penelitian deskriptif persentase adalah proses penemuan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka persentase sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Proportionate Stratified Random Sampling, teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2008:82).

Guru PKn yang menjadi sampel, diproporsionalkan sebagai berikut; Sertifikasi guru SMP:  $(106/167)37 = 20,97$  dibulatkan 21, Sertifikasi guru SMA:  $(67/187)37 = 13,26$  dibulatkan 13, Sertifikasi guru SMK:  $(14/167)37 = 2,77$  dibulatkan 3.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase, yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan. Analisis data deskriptif dimaksudkan bahwa peneliti ingin mengetahui kualitas kompetensi sosial guru PKn pasca sertifikasi di kota Semarang dan untuk mengetahui pembinaan yang tepat untuk kompetensi sosial guru PKn pasca sertifikasi di kota Semarang.

## Hasil dan Pembahasan

Guru PKn di Kota Semarang berjumlah 550 orang. Jumlah guru PKn yang tersertifikasi sebanyak 187 orang. Hal ini berarti hanya 34% guru PKn yang tersertifikasi dan yang belum tersertifikasi lebih besar yaitu mencapai 363 orang atau 66%. Jumlah sertifikasi tersebut terbagi dari guru PKn SMP sebanyak 106 orang atau 56,7% lebih besar dari guru PKn SMA dan SMK yang hanya sebanyak 81 orang atau 43,3%. Hasil tersebut terbagi dalam 5 periode, jumlah terbanyak terjadi pada tahun 2009 yaitu ada 67 guru PKn yang tersertifikasi, diikuti tahun 2008 sebanyak 48 orang, tahun 2007 jumlahnya turun dua angka yaitu ada 46 orang, Tahun 2010 menyusut menjadi 19 orang, dan jumlah guru PKn yang tersertifikasi terkecil yaitu tahun 2006 hanya ada 7 orang saja.

Latar belakang pendidikan guru PKn SMP terdiri dari 5 jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan Sarjana Strata 1 (S1) sebanyak 239

orang, jenjang pendidikan Ahli Madya (D3) hanya 14 orang, jenjang pendidikan Magister (S2) yang berjumlah 13 orang, ternyata masih ada guru PKn yang hanya lulusan Sarjana Muda (D1) sebanyak 8 orang dan jenjang pendidikan tertinggi yaitu Doktor (S3) hanya ada 1 orang saja. Sedangkan guru PKn SMA dan SMK jumlahnya sama dengan guru PKn SMP yaitu 275 orang. Jumlah terbanyak ada pada tingkat pendidikan Sarjana Strata 1 (S1) yaitu sebanyak 247 orang, diikuti Magister (S2) yang hanya 14 orang, sedangkan Sarjana Muda (D1) yang merupakan pendidikan terendah guru PKn di Kota Semarang berjumlah 7 orang, diikuti Ahli Madya (D3) sebanyak 6 orang dan pendidikan tertinggi guru PKn di Kota Semarang adalah Doktor (S3) yang hanya 1 orang.

Guru PKn yang terdiri dari latar pendidikan yang berbeda-beda tersebut dibedakan lagi menurut status kepegawaiannya, yaitu guru PKn SMP terdapat guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 139 orang atau 50,5% beda tipis dari jumlah guru PKn yang non PNS yaitu yang berjumlah 136 orang atau 49,5% dari jumlah seluruhnya 275 orang. Sedangkan guru PKn SMA dan SMK yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 116 orang atau 42,2% jumlah ini lebih sedikit dari jumlah guru PKn yang non PNS yaitu sebesar 159 orang atau 57,8% dari jumlah seluruh guru PKn SMA dan SMK di Kota Semarang yang berjumlah 275 orang.

**Tabel 2.** Kualifikasi Guru PKn SMP di Kota Semarang Berdasarkan Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Jml	Persentase (%)
1.	Sarjana Muda/ D1	8	2,9
2.	Ahli Madya/ D3	14	5,1
3.	Sarjana Strata 1/ S1	239	86,9
4.	Magister/ S2	13	4,7
5.	Doktor/ S3	1	0,4
JUMLAH		275	100

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Semarang, Tahun 2010

Hasil penelitian ini merupakan hasil kajian lapangan tentang Pembinaan Kompetensi Sosial Guru PKn Pasca Sertifikasi Di Kota Semarang. Sebelum melakukan pengumpulan data, dilakukan terlebih dahulu survei penelitian untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Selanjutnya pengambilan data dengan menggunakan instrumen yang sudah valid dan reliabel. Setelah



data terkumpul dilakukan penghitungan menggunakan tabel dan rumus, kemudian dilakukan analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran untuk melaksanakan pembinaan yang tepat dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dipe-

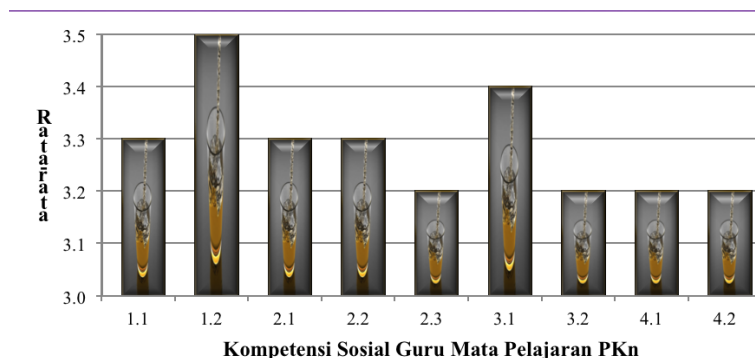
roleh gambaran bahwa kondisi kompetensi sosial guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang pada Tabel 9.

Keadaan Kompetensi Sosial Guru PKn diatas kemudian dideskripsikan menggunakan Gambar 1.

**Tabel 9.** Keadaan Kompetensi Sosial Guru PKn

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran	Rata-rata
1.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	1.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran	3,3
		1.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.	3,5
2.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	2.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik, dan efektif.	3,3
		2.2 Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.	3,3
		2.3 Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.	3,2
3.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	3.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat.	3,4
		3.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.	3,2
4.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	4.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.	3,2
		4.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain	3,3

Sumber : Data Penelitian, Tahun 2010

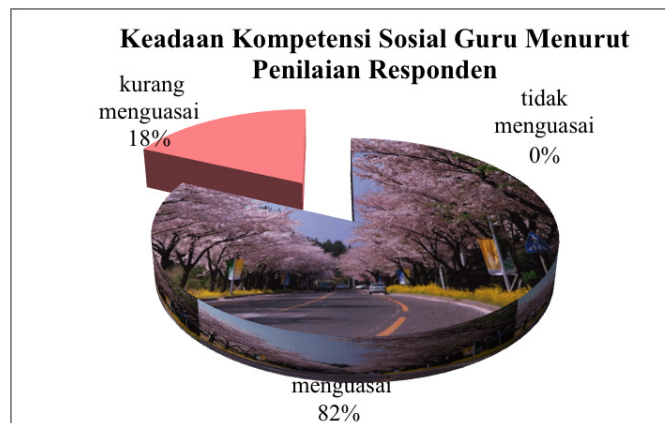


**Gambar 2.** Grafik Kompetensi Sosial Guru PKn

Dari tabel diatas diketahui bahwa kondisi kompetensi sosial secara keseluruhan sudah baik kecuali 4 poin yang masih perlu ditingkatkan lagi antara lain: poin 17.3 skor 3,2 yaitu : mengikutsertakan orangtua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Poin ini perlu ditingkatkan lagi karena orang tua tidak diikutsertakan dalam program pembelajaran (program pembelajaran ekstra kulikuler Pramuka yang meliputi kedisiplinan, bela negara, kepemimpinan, orang tua tidak dilibatkan secara langsung); poin 18.2 skor 3,2 yaitu : melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan didaerah yang bersangkutan. Hal ini kurang terlihat secara nyata (guru hanya melaksanakan tugas yang diembannya saja dan kurang mepedulikan peningkatan kualitas pendidikan daerah yang bersangkutan); poin 19.1 skor 3,2 yaitu : berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam hal

ini media yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran masih minim sehingga setiap guru PKn yang tersertifikasi diharapkan memiliki laptop atau media pembelajaran sendiri dan menggunakannya semaksimal mungkin untuk meningkatkan mutu pendidikan; poin 19.2 skor 3,2 yaitu : mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain. Hal ini sudah terlaksana dengan baik tetapi kurang maksimal. Sedangkan kondisi kompetensi sosial guru PKn tertinggi terdapat pada poin 16.2 skor 3,5 yaitu : tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar guru PKn yang telah sertifikasi di Kota Semarang mampu menjalankan poin ini dengan baik dalam kehidupan nyata.

Keadaan kompetensi sosial guru menurut penilaian responden dapat diproporsikan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Grafik Proporsi Penilaian Responden pada Kompetensi Sosial

Pada gambar di atas terlihat jelas bahwa penilaian responden tentang keadaan kompetensi sosial guru PKn di Kota Semarang yaitu sebesar 82% menguasai substansi kompetensi sosial. Alasan dari pernyataan hal tersebut karena responden mampu bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik; responden sadar bahwa setiap orang harus diperlakukan sama dan Indonesia sejak dulu kala terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama (dasar negara Indonesia adalah Pancasila); responden sadar akan pentingnya bersikap santun untuk menjadi panutan bagi peserta didiknya, responden mengerti bahwa dalam keberhasilan peserta didik, harus ada kerjasama atau komunikasi yang baik antara orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar, responden

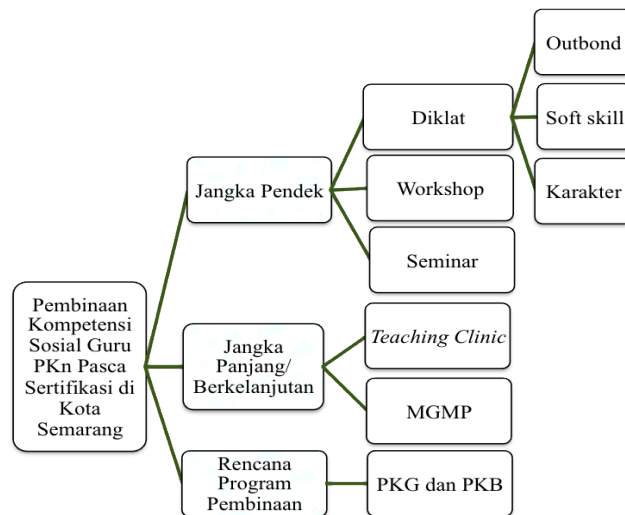
mengerti tentang dan responden responden memahami akan pentingnya sikap beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja yang berguna untuk menunjang kesuksesan pendidikan, dan 18% yang kurang menguasai substansi kompetensi sosial. Alasan dari pernyataan hal tersebut karena kurang maksimalnya kerjasama antara responden dan orang tua peserta didik, responden belum mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran, responden belum maksimal dalam menggunakan media pembelajaran, kurang maksimal dalam mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran karena responden hanya mengandalkan forum pertemuan dalam MGMP saja, dan 0% tidak menguasai substansi kompetensi sosial.

Guru yang tersertifikasi mempunyai tugas yang lebih besar dibandingkan dengan guru yang belum sertifikasi. Guru PKn yang tersertifikasi harus menguasai substansi kompetensi sosial yang bersumber pada Peraturan Menteri No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Untuk mewujudkan guru profesional, Dinas pendidikan Kota Semarang mengadakan pembinaan untuk meningkatkan kualitas penguasaan kompetensi sosial. Pembinaan kompetensi sosial ini dilaksanakan secara periodik dan implisit. Pembinaan tersebut terangkum dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan maupun lembaga lain yang berada dibawah naungan dinas pendidikan.

Pelaksanaan pembinaan kompetensi sosial guru PKn tersebut kurang berjalan dengan

baik. Hal ini terjadi karena ada kendala-kendala yang dihadapi oleh Dinas pendidikan maupun dari peserta/ guru PKn itu sendiri, antara lain: kurangnya jumlah staf dari Dinas pendidikan untuk menjalankan semua jadwal kegiatan pembinaan tersebut (belum ada staf khusus yang mengurus kegiatan pembinaan kompetensi sosial guru PKn), sedangkan kendala dari peserta/ guru karena padatnya jadwal mengajar sehingga sulit meninggalkan jam pelajaran untuk mengikuti pembinaan tersebut dan masih ada guru yang kurang sadar akan pentingnya pembinaan tersebut dalam meningkatkan kualitas mengajarnya.

Rumusan untuk meningkatkan pembinaan kompetensi sosial guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang antara lain dengan diadakannya:



**Gambar 4.** Pembinaan Kompetensi Sosial Guru PKn

Penjabaran Pembinaan kompetensi sosial guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang jangka pendek dilakukan melalui :

Satu, Diklat, Workshop dan Seminar. Bentuk diklat terbagi lagi dalam Outbond, softskill dan karakter. Diklat outbond merupakan salah satu pendidikan dan pelatihan (diklat) yang dapat memberikan dorongan motivasi untuk mampu bekerja sama dalam sebuah tim/ kekompan dalam mengerjakan suatu kegiatan. Dalam menunjang profesionalisme guru, diklat outbond ini sebaiknya digunakan, hal ini dikarenakan bahwa diklat ini dapat diartikan sebagai sebuah simulasi kehidupan kompleks menjadi sederhana, metode ini penuh kegembiraan karena dilakukan dengan permainan, diklat ini menggunakan alam bebas sebagai media belajarnya, dan memberikan keadaan, pengalaman, dan situasi yang nyata

untuk mempelajari, menambah, mengasah, dan mengaplikasikan keterampilannya.

Diklat soft skill merupakan pendidikan dan pelatihan yang diberikan untuk mengembangkan kemampuan khusus, diantaranya meliputi social interaction, ketrampilan teknis dan managerial. Diklat soft skill ini sangat dibutuhkan untuk guru agar dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, seperti antara lain: kesopanan dalam berperilaku dan berinteraksi dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan sekitar, mampu memanfaatkan sesuatu yang ada disekitar untuk dijadikan bahan pembelajaran yang inovatif dan efektif, dan mampu mengatur diri sendiri dengan baik.

Pendidikan karakter yaitu pendidikan mengenai budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan/

jati diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Diklat karakter diberikan untuk membekali guru PKn (guru PKn di Kota Semarang) agar lebih berbudi pekerti luhur serta memiliki jati diri yang kuat dalam mencerdaskan/ mengembangkan tunas-tunas bangsa.

Dua, workshop. Workshop yang diadakan dengan tema cara pembuatan RPP, dalam proses kegiatan tersebut guru-guru tidak hanya berdiam diri mendengarkan ceramah dari pembicara tetapi mereka juga saling berkomunikasi atau berinteraksi antar teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah dalam mengkomunikasikan inovasi pembelajarannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Tiga, seminar. Salah satu substansi kompetensi sosial yang terdapat dalam Peraturan Menteri No. 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah guru tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi. Dengan adanya seminar ini diharapkan guru mampu bersikap objektif dan tidak membeda-bedakan peserta didik dari aspek agama maupun dari aspek lainnya.

Penjabaran Pembinaan kompetensi sosial guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang jangka panjang/berkelanjutan dilakukan melalui *teaching Clinic* dan MGMP. *Teaching Clinic* merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan "potensi diri" guru bersertifikat pendidik profesional (kompetensi sosial) sebagai bekal peningkatan komitmen diri terhadap tugas profesional yang diembannya. Kegiatan tersebut diadakan di Kota Semarang pada bulan april 2011. Contoh kegiatan *Teaching Clinic* adalah peserta memperagakan proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran tersebut peserta saling berkomunikasi atau berinteraksi dengan peserta lain untuk mendiskusikan atau tanya jawab dalam menanggapi peserta yang sedang memperagakan proses pembelajaran tersebut. MGMP adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Pada saat pertemuan MGMP, guru-guru dapat bertukar pikiran ataupun mendiskusikan bersama berbagai masalah yang dihadapinya dalam proses pembelajaran atau dalam materi pembelajaran. Tujuan dari MGMP adalah dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas guru yang bersangkutan.

Penjabaran Pembinaan kompetensi sosial guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang Rencana Program Pembinaan dilakukan melalui : PKG (Penilaian Kinerja Guru) dan PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan).

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Pengertian dari Penilaian kinerja guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karier kepangkatan dan jabatannya. Kompetensi sosial yang masuk dalam Penilaian Kinerja Guru ini adalah 1) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif dan 2) komunikasi dengan sesama guru, tenaga pendidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Penilaian Kinerja Guru ini dilaksanakan setiap tahun dan dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Penilaian untuk kompetensi sosial ini melalui pengamatan dan/ atau pemantauan terhadap guru ketika dalam proses pembelajaran (apakah guru tersebut mampu bersikap inklusif, bertindak objektif, dan tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik) dan pengamatan dan/ atau pemantauan ketika guru sedang berkomunikasi dengan sesama guru dan tenaga pendidikan.

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Pengertian dari Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan pembaruan secara sadar akan pengetahuan dan peningkatan kompetensi guru sepanjang kehidupan kerjanya. PKB dilaksanakan dalam upaya mewujudkan guru yang profesional, bermartabat, dan sejahtera sehingga guru dapat berpartisipasi aktif untuk membentuk insan Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan YME, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian baik.

Secara keseluruhan keadaan kompetensi sosial guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang sudah baik. Hubungan antara indikator kompetensi sosial tertinggi dengan indikator kompetensi sosial lainnya saling berkaitan. Indikator kompetensi sosial guru PKn tertinggi yaitu : tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi. Guru PKn di Kota Semarang mampu merealisasikan poin ini dengan baik, dalam proses belajar mengajar guru tidak membeda-bedakan peserta didiknya (semua dianggap sama), dalam menjalin pertemanan dengan teman sejawat tidak membeda-bedakan, menjalin hubungan yang baik dengan semua orang tua peserta didik yang bertujuan



untuk mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik dan untuk meningkatkan prestasi peserta didik, dan dengan lingkungan sekolah juga menjalin hubungan yang baik. Penguasaan indikator kompetensi sosial guru PKn poin tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi, ini dapat membantu guru dalam memahami dan menguasai kompetensi sosial guru lainnya misalnya membantu dalam berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik, dan efektif, berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik, dan beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat. Hal ini dikarenakan dengan bersikap tidak diskriminatif merupakan jalan pembuka bagi guru untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain dan beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja lebih mudah. Guru mampu bersikap tidak diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi, mengandung makna bahwa seorang guru tersebut memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Sumber kecerdasan adalah intelektual sebagai pengolah pengetahuan antara hati dan akal manusia (Mulyasa, 2008:186). Dari akal muncul kecerdasan intelektual dan kecerdasan bertindak yang memandu kecerdasan bicara dan kerja. Sedangkan dari hati muncul kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial.

Dinas Pendidikan Kota Semarang telah melaksanakan beberapa program pembinaan, antara lain: pembinaan jangka pendek melalui diklat (pendidikan dan latihan), workshop, dan seminar; pembinaan jangka panjang melalui *teaching clinic* dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran); dan rencana program pembinaan yaitu melalui PKG (Penilaian Kinerja Guru) dan PKB (Perkembangan Keprofesian Berkelanjutan). Pembinaan tersebut secara keseluruhan belum merujuk pada indikator kompetensi sosial guru PKn yang masih rendah yang terdiri dari beberapa indikator, antara lain mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan

di daerah yang bersangkutan, berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, dan mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Hal ini dikarenakan pembinaan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang tersebut masih secara umum (pembinaan untuk kompetensi guru) dan belum ada pembinaan yang dilaksanakan secara spesifik menurut indikator dari setiap kompetensi guru.

Pembinaan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang, antara lain diklat outbond yang merupakan salah satu pendidikan dan pelatihan (diklat) yang dapat memberikan dorongan motivasi untuk mampu bekerja sama dalam sebuah tim/ keompokan dalam mengerjakan suatu kegiatan. Dalam menunjang profesionalisme guru, diklat outbond ini sebaiknya digunakan, hal ini dikarenakan bahwa diklat ini dapat diartikan sebagai sebuah simulasi kehidupan kompleks menjadi sederhana, metode ini penuh kegembiraan karena dilakukan dengan permainan, diklat ini menggunakan alam bebas sebagai media belajarnya, dan memberikan keadaan, pengalaman, dan situasi yang nyata untuk mempelajari, menambah, mengasah, dan mengaplikasikan keterampilannya; Pendidikan dan pelatihan (diklat) soft skill yang merupakan pendidikan dan pelatihan yang diberikan untuk mengembangkan kemampuan khusus, diantaranya meliputi social interaction, ketrampilan teknis dan managerial. Diklat soft skill ini sangat dibutuhkan untuk guru agar dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, seperti antara lain: kesopanan dalam berperilaku dan berinteraksi dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan sekitar, mampu memanfaatkan sesuatu yang ada disekitar untuk dijadikan bahan pembelajaran yang inovatif dan efektif, dan mampu mengatur diri sendiri dengan baik; diklat karakter yaitu diklat mengenai budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan/ jati diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Diklat karakter diberikan untuk membekali guru PKn (guru PKn di Kota Semarang) agar lebih berbudi pekerti luhur serta memiliki jati diri yang kuat dalam mencerdaskan/ mengembangkan tunas-tunas bangsa; *Teaching Clinic* merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan "potensi diri" guru bersertifikat pendidik profesional (kompetensi sosial) sebagai bekal peningkatan komitmen diri terhadap tugas profesional yang diembannya. Kegiatan tersebut

diadakan di Kota Semarang pada bulan april 2011; MGMP adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Dengan adanya pertemuan MGMP, guru-guru dapat bertukar pikiran ataupun mendiskusikan bersama berbagai masalah yang dihadapinya dalam proses pembelajaran atau dalam materi pembelajaran. Tujuan dari MGMP adalah dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas guru yang bersangkutan; dan Rencana Program Pembinaan yang akan mulai dilaksanakan tahun 2013 tersebut yaitu melalui PKG (Penilaian Kinerja Guru) dan PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan). Pengertian dari Penilaian kinerja guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karier kepangkatan dan jabatannya. Kompetensi sosial yang masuk dalam Penilaian Kinerja Guru ini adalah 1) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif dan 2) komunikasi dengan sesama guru, tenaga pendidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Penilaian Kinerja Guru ini dilaksanakan setiap tahun dan dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Penilaian untuk kompetensi sosial ini melalui pengamatan dan/ atau pemantauan terhadap guru ketika dalam proses pembelajaran (apakah guru tersebut mampu bersikap inklusif, bertindak objektif, dan tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik) dan pengamatan dan/ atau pemantauan ketika guru sedang berkomunikasi dengan sesama guru dan tenaga pendidikan. Pengertian dari Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan pembaruan secara sadar akan pengetahuan dan peningkatan kompetensi guru sepanjang kehidupan kerjanya. PKB dilaksanakan dalam upaya mewujudkan guru yang profesional, bermartabat, dan sejahtera sehingga guru dapat berpartisipasi aktif untuk membentuk insan Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan YME, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian baik.

Kendala yang dihadapi oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang dalam mengadakan pembinaan dari setiap indikator kompetensi guru adalah jumlah staf dalam pengurusan Dinas Pendidikan Kota Semarang masih kurang (semuanya mempunyai tugas masing-masing) untuk mengadakan pembinaan kompetensi guru

khususnya kompetensi sosial guru PKn per indikator, sedangkan kendala yang dihadapi oleh guru PKn antara lain jam mengajar sangat padat sehingga sulit meninggalkan jam mengajar untuk mengikuti pembinaan kecuali dilaksanakan dihari libur.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan “Pembinaan Kompetensi Sosial Guru PKn Pasca Sertifikasi di Kota Semarang”, maka dapat diambil kesimpulan bahwa keadaan kompetensi sosial guru PKn pasca sertifikasi di Kota Semarang 82% menguasai substansi kompetensi sosial dengan penguasaan tertinggi ada pada poin 1.2 yaitu : tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi. Dinas Pendidikan Kota Semarang tidak banyak melakukan pembinaan terhadap kompetensi sosial guru PKn pasca sertifikasi. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka penulis memberikan saran agar hasil dari pembinaan tersebut maksimal, antara lain (1) untuk guru, melakukan inovasi dalam pembelajaran; (2) Untuk Dinas Pendidikan Kota Semarang, pembinaan kompetensi sosial guru PKn dilaksanakan secara berkelanjutan atau terus-menerus.

### Daftar Pustaka

- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Menteri, Peraturan Pemerintah dan Undang-Undang
- Peraturan Menteri No.16 Tahun 2007. Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. Tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008. Tentang Guru*
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen*
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009. Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*